BAB III

DOI MENRE DALAM PERNIKAHAN ADAT BUGIS DI DESA SADONG JAYA SARAWAK

A. Deskripsi Desa Sadong Jaya.

1. Letak Geografis.

Kelurahan Sadong Jaya merupakan salah satu wilayah dari Kecamatan Kota Samarahan Kuching Sarawak. Adapun batas daerah atau wilayah kelurahan adalah sebagai berikut:

a. Sebelah utara Kabupaten Simunjan Kecamatan Taman Hijr

b. Sebelah timur Serian Kecamatan Selayu.

c. Sebelah selatan Miri.

d. Sebelah barat Selat Semenanjung.

Kelurahan Sadong Jaya terletak di pinggir jalan propinsi yang menghubungkan antara satu kebupaten ke kabupaten lainnya. Oleh karena itu Kelurahan Sadong Jaya ini bisa ditempuh dengan mudahnya menggunakan semua jenis transportasi darat. Kelurahan Sadong Jaya berjarak sekitar 80 Km dari Kecamatan ke Ibu Kota Propinsi. Adapun waktu yang dibutuhkan dari Ibu Kota ke Kecamatan Biringkanaya adalah 3 jam dengan menggunakan kendaraan roda dua. Kelurahan ini ditinjau dari segi fisiknya terdiri dari dataran tinggi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pegunungan/perbukitan.Adapun luas wilayah Kelurahan Untia sebaga berikut:[54]

a. Pemukiman seluas 12 ha/m2.

b. Perkantoran seluas 2 ha/m2.

c. Persawahan seluas 120 ha/m2.

2. Keadaan Sosial Masyarakat dan Ekonomi.

Masyarakat Kelurahan Desa Sadong Jaya , Asajaya mayoritas beragama Islam dan mempunyai kesadaran yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan pengajian. Kegiatan yang diadakan adalah :

a. Yasinan dan arisan rutin yang dilaksanakan oleh ibu-ibu setiap bulan sekali.

b. Memperingati hari-hari besar seperti maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra al-Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

c. Pengajian umum yang dilaksanakan tiap sabtu malam di masjid.

d. Pengajian TPQ remaja yang dilaksanakan tiap hari di masjid.

Untuk meningkatkan ibadah masyarakat Kelurahan Sadong Jaya. Asajaya maka dilengkapilah dengan sarana ibadah sebagai berikut:

a. Mesjid sebanyak 1 buah gedung.

[54]Lembaga Perbadanan Land Survey Sarawak, "Pemetaan Negeri Sarawak, Malaysia",1990

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Langgar/mushalla sebanyak 1 buah gedung.

Keadaan Ekonomi

Masyarakat Kelurahan Sadong Jaya bekerja disektor pertanian, jasa angkutan, industri kecil, peternakan, nelayan dan pegawai instansi pemerintah. Nelayan dan buruh tani adalah jenis mata pencaharian yang banyak diminati masyarakat. Adapun tingkat mata pencaharian masyarakat Kelurahan Sadong Jaya.Asajaya dapat dilihat di bawah ini:[55]

a. Petani sebanyak 62 orang.
b. Buruh tani sebanyak 62 orang.
c. Pegawai negeri sipil sebanyak 6 orang.
d. Pedagang keliling sebanyak 15 orang.
e. Peternak sebanyak 35 orang.
f. Nelayan sebanyak 103.
g. Montir sebanyak 2 orang.
h. TNI sebanyak 2 orang.
i. POLRI sebanyak 4 orang.
j. Pensiunan PNS/TNI/POLRI sebanyak 3 orang/
k. Dukun kampung sebanyak 4 orang.
l. Karyawan perusahaan swasta sebanyak 19 orang.
m. Karyawan perusahaan pemerintah sebanyak 2 orang.

[55]WawancaraPenghulu,(Abdul Kadir Bin Jalal), 22 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pernikahan Adat Bugis.

1. Tujuan Pernikahan,

Salah satu bagian terpenting dari kehidupan manusia adalahperkahwinan, karena perkawinan merupakan Sunnah Rasulullah Nabi Besar Muhammad SAW. Perkawinan sesungguhnya merupakan suatu peristiwa yang melibatkan beban dan tanggung jawab dari banyak orang, yaitu tanggung jawab Orang Tua, keluarga, kerabat, bahkan kesaksian dari anggota masyarakat di mana mereka berada, maka selayaknyalah jika upacara tersebut diadakan secara khusus dan meriah sesuai dengan tingkat kemampuan atau strata sosial dalam masyarakat. Upacara perkawinan banyak dipengaruhi oleh acara-acara sakral dengan tujuan agar perkawinan berjalan dengan lancar dan kedua mempelai didoakan ke hadirat Allah SWT, sukses dalam segala usaha dalam mengarungi bahtera kehidupan rumah tangga yang langgeng menuju keluarga Sakinah, Mawaddah, Warohmah.

2. Upacara Pernikahan Adat Bugis ,

Dalam upacara perkawinan adat masyarakat Bugis Bone yang disebut ”Appabottingeng ri Tana Ugi” terdiri atas beberapa tahap kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan rangkaian yang berurutan yang tidak boleh saling tukar menukar, kegiatan ini hanya dilakukan pada masyarakat Bugis Bone yang betul-betul masih memelihara adat istiadat.

Pada masyarakat Bugis sekarang ini masih kental dengan kegiatan tersebut, karena hal itu merupakan hal yang sewajarnya dilaksanakan karena mengandung nilai-nilai yang sarat akan makna, diantaranya agar kedua mempelai dapat membina hubungan yang harmonis dan abadi, dan hubungan antar dua keluarga tidak retak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi :

1. Mattiro (menjadi tamu)

Merupakan suatu proses dalam penyelenggaraan perkawinan. Mattiro artinya melihat dan memantau dari jauh atau Mabbaja laleng (membuka jalan). Maksudnya calon mempelai laki-laki melihat calon mempelai perempuan dengan cara bertamu dirumah calon mempelai perempuan, apabila dianggap layak, maka akan dilakukan langkah selanjutnya.

2. Mapessek-pessek (mencari informasi)

Saat sekarang ini, tidak terlalu banyak melakukan mapessek-pessek karena mayoritas calon telah ditentukan oleh orang tua mempelai laki-laki yang sudah betul-betul dikenal. Ataupun calon mempelai perempuan telah dikenal akrab oleh calon mempelai laki-laki.

3. Mammanuk-manuk (mencari calon)

Biasanya orang yang datang mammanuk-manuk adalah orang yang datang mapessek-pessek supaya lebih mudah menghubungkan pembicaraan yang pertama dan kedua. Berdasarkan pembicaraan antara pammanuk-manuk dengan orang tua si perempuan, maka orang tua tersebut berjanji akan memberi tahukan kepada keluarga dari pihak laki-laki untuk datang kembali sesuai dengan waktu yang ditentukan. Jika kemudian terjadi kesepakatan maka ditentukanlah waktu madduta Mallino (duta resmi)

4. Madduta mallino

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mallino artinya terang-terangan mengatakan suatu yang tersembunyi. Jadi Duta Mallino adalah utusan resmi keluarga laki-laki kerumah perempuan untuk menyampaikan amanat secara terang-terangan apa yang telah dirintis sebelumnya pada waktu mappesek-pesek dan mammanuk-manuk.

Pada acara ini pihak keluarga perempuan mengundang pihak keluarga terdekatnya serta orang-orang yang dianggap bisa mempertimbangkan hal lamaran pada waktu pelamaran. Setelah rombongan To Madduta (utusan) datang, kemudian dijemput dan dipersilahkan duduk pada tempat yang telah disediakan. Dimulailah pembicaraan antara To Madduta dengan To Riaddutai, kemudian pihak perempuan pertama mengangkat bicara,lalu pihak pria menguitarakan maksud kedatangannya.

Apa bila pihak perempuan menerima maka akan mengatakan ”Komakkoitu adatta, srokni tangmgaka, nakkutananga tokki” yang artinya bila demiokian tekad tuan, kembalilah tuan, pelajarilah saya dan saya pelajari tuan, atau dengan kata lain pihak perempuan menerima, maka dilanjutkan dengan pembicaraan selanjutnya yaitu Mappasiarekkeng.

6. Mappasiarekkeng

Mappasiarekkeng artinya mengikat dengan kuat. Biasa jua disebut dengan Mappettuada maksudnya kedua belah pihak bersama-sama mengikat janji yang kuat atas kesepakatan pembicaraan yang dirintis sebelumnya.Dalam acara ini akan dirundingkan dan diputuskan segala sesuatu yang bertalian dengan upacara perkawinan, antara lain :

a. Tanra esso (penentuan hari)

b. Balanca (Uang belanja)/ doi menre (uang naik)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sompa (emas kawin) dan lain-lain

Setelah acara peneguhan Pappettuada selesai, maka para hadirin disuguhi hidangan yang terdiri dari kue-kue adat Bugis yang pad umumnya manis-manis agar hidup calon pengantin selalu manis (senang) dikemudian hari.

a. Upacara Sebelum Akad Perkawinan

Sejak tercapainya kata sepakat, maka kedua belah pihak keluarga sudah dalam kesibukan. Makin tinggi status sosial dari keluarga yang akan mengadakan pesta perkawinan itu lebih lama juga dalam persiapan. Untuk pelaksanan perkawinan dilakukan dengan menyampaikan kepada seluruk sanak keluarga dan rekan-rekan. Hal ini dilakukan oleh beberapa orang wanita dengan menggunakan pakaian adat.

Perawatan dan perhatian akan diberikan kepada calon pengantin . biasanya tiga malam berturut-turt sebelum hari pernikahan calon pengantin Mappasau (mandi uap), calon pengantin memakai bedak hitam yang terbuat dari beras ketan yang digoreng samapai hangus yang dicampur dengan asam jawa dan jeruk nipis. Setelah acara Mappasau, calon pengantin dirias untuk upacara Mappacci atau Tudang Penni.

Mappaccing berasal dari kata Paccing yang berati bersih. Mappaccing artinya membersihkan diri. Upacara ini secara simbolik menggunakan daun Pacci (pacar). Karena acara ini dilaksanakan pada malam hari maka dalam bahasa Bugis disebut ”Wenni Mappacci”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melaksanakan upacar Mappaci akad nikah berarti calon mempelai telah siap dengan hati yang suci bersih serta ikhlas untuk memasuki alam rumah tangga, dengan membersihkan segalanya, termasuk : Mappaccing Ati (bersih hati) , Mappaccing Nawa-nawa (bersih fikiran), Mappaccing Pangkaukeng (bersih/baik tingkah laku /perbuatan), Mappaccing Ateka (bersih itikat).

Orang-orang yang diminta untuk meletakkan daun Pacci pada calon mempelai biasanya dalah orang-orang yamg punya kedudukan sosial yang baik serta punya kehidupan rumah tangga yang bahagia. Semua ini mengandung makna agar calon mempelai kelak dikemudian hari dapat pula hidup bahagia seperti mereka yang telah meletakkan daun Pacci itu ditangannya.

Dahulu kala, jumlah orang yang meletakkan daun Pacci disesuaikan dengan tingkat stratifikasi calon mempelai itu sendiri. Untuk golongan bangsawan tertinggi jumlahnya 2 x 9 orang atau ”dua kasera”. Untuk golongan menengah 2 x 7 orang ”dua kapitu”, sedang untuk golongan dibawahnya lagi 1 x 9 orang atau 1 x 7 orang. Tetapi pada waktu sekarang ini tidak ada lagi perbedaan-perbedaan dalam jumlah orang yang akan melakukan acara ini.

a. Upacara Sebelum Akad Perkawinan

Setelah prosesi mappacci selesai, keesokan harinya mempelai laki-laki diantar kerumah mempelai wanita untyk melaksanakan akad nikah (kalau belum melakukan akad nikah). Karena pada masyarakat Bugis Bone kadang melaksanakan akad nikah sebelum acara perkawinan dilangsungkan yang disebut istilah Kawissoro. Kalau sudah melaksanakan Kawissoro hanya diantar untuk melaksanakan acara Mappasilukang dan Makkarawa yang dipimpin oleh Indo Botting.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah akad perkawinan berlangsung, biasanya biadakan acara resepsi (walimah) dimana semua tamu undangan hadir untuk memberikan doa restu dan sekaligus menjadi saksi atas pernikahan kedua mempelai agar mereka tidak berburuk sangka ketika suatu saat melihat kedua mempelai bermesraan.

Pada acara resepsi tersebut dikenal juga yang namanya Ana Botting, hal ini dinilai mempunyai andil sehingga merupakan sesuatu yang tidak terpisakhkan pada masyarakat bugis bone. Sebenarnya pada masyarakat Bugis Bone, ana botting tidak dikenal dalam sejarah, dalam setiap perkawinan kedua mempelai diapit oleh Balibotting dan Passepik, mereka bertugas untuk mendampingi pengantin di pelaminan.

Ana Botting dalam perkawinan merupakan perilaku sosial yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan merupakan ciri khas kebudayaan orang Bugis pada umumnya dan orang Bugis pada khususnya, karena kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan dan sikap-sikap serta hasil kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat aatu kelompok penduduk tertentu. Oleh karena itu, Ana Botting merupakan kegiatan (perilaku) manusia yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis Bone pada saat dilangsungkan perkawinan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Doi Menre Dalam Perkahwinan.

1. Pengertian Dasar Doi' Menre'.

` Doi Menre' adalah sejumlah uang yang wajib diserahkan oleh calon mempelai suami kepada pihak keluarga calon istri, yang akan digunakan sebagai biaya dalam resepsi perkawinan dan belum termasuk mahar. Doi Menre' memiliki peran yang sangat penting dan merupakan salah satu rukun dalam perkawinan adat suku Bugis Sarawak.

Masyarakat suku Bugis Sarawak dan khusunya bagi masyarakat Desa Sadong Jaya Asajaya menganggap bahwa pemberian Doi Menre' dalam perkawinan adat mereka adalah suatu kewajiban yang tidak bisa diabaikan.

Tidak ada Doi Menre' berarti tidak ada perkawinan. Itu dapat disaksikan saat proses negosiasi antara utusan keluarga dari pihak laki-laki dan utusan dari pihak keluarga perempuan, mereka lebih fokus membahas jumlah Doi Menre' dan tidak mempermasalahkan jumlah mahar dengan anggapan bahwa mahar hanya kewajiban dan syarat dari agama, jadi jumlahnya tergantung kerelaan suami.[56]

Masyarakat Bugis Desa Sadong Jaya beranggapan bahwa kewajiban atau keharusanmemberikan Doi Menre' sama seperti kewajiban memberikan mahar. Hal ini terjadi karena antara uang hantaran dan mahar

[56]Hasnah, Wawancara, 22 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan walaupun mereka lebih terfokus pada uang hantaran. Seorang calon suami yang memberikan uang panaik kepada pihak keluarga calon istri bukan berarti secara langsung telah memberikan mahar. Karena uanghantaran tersebut belum termasuk mahar.

D. Fungsi Doi Menre.

Secara sederhana, Doi Menre' dapat diartikan sebagai uang belanja, yakni sejumlah uang yang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak keluarga mempelai perempuan. Uang hantaran tersebut ditujukan untuk belanja kebutuhan pesta pernikahan.Satu hal yang harus dipahami bahwa uang hantaran yangg diserahkan oleh calon suami diberikan kepada orang tua calon istri.

Penggunaan yang dimaksud adalah membelanjakan untuk keperluan pernikahan mulai dari penyewaan gedung atau tenda, menyewa grup musik atau masyarakat setempat menyebutnya electone, membeli kebutuhan konsumsi dan semua yang berkaitan dengan jalannya resepsi perkawinan . Adapun kelebihan uang hantaran yang tidak habis terpakai akan dipegang oleh orang tua. Akan tetapi pada umumnya semua uang tersebut akan habis terpakai untuk keperluan pesta pernikahan. Adapun anaknya akan mendapat sebagian dari total Doi Menre' tersebut jika tidak habis terpakai. Bagian anak pun terserah orang tuanya. Apakah akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan semuanya atau tidak, itu menjadi otoritas orang tua si calon istri. Walaupun dalam kenyataanya orang tua tetap memberikan sebagian kepada anaknya untuk dipergunakan sebagai bekal kehidupannya yang baru.

E. Proses Pernikahan Adat Bugis.

Proses perkawinan pada tiap-tiap daerah selalu menjadi hal yang sangat menarik untuk dibahas. Baik dari segi latar belakang budaya perkawinan tersebut, maupun dari segi kompleksitas perkawinan itu sendiri. Karena dalam perkawinan yang terjadi bukan hanya sekedar menyatukan dua orang yang saling mencintai. Lebih dari itu, ada nilai nilai yang tak lepas untuk dipertimbangkan dalam perkawinan, seperti status sosial, ekonomi, dan nilai-nilai budaya dari masing-masing keluarga pria dan wanita. Kompleksitas perkawinan pada masyarakat bugis merupakan nilai- nilai yang tak lepas untuk dipertimbangkan dalam perkawinan.

Perkawinan Bugis adalah salah satu perkawinan di Malaysia yang paling kompleks dan melibatkan banyak emosi. Bagaimana tidak, mulai dari ritual lamaran hingga selesai resepsi pernikahan akan melibat kan seluruh keluarga yang berkaitan dengan kedua pasangan calon mempelai. Ditambah lagi dengan biaya mahar dan "dui menre" atau biaya akomodasi pernikahan yg selangit. Sebenarnya tradisi perkawinan yang tergolong mewah ini hanya berlaku bagi keluarga kerajaan namun sekarang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami pergeseran dan mulai dipraktekkan masyarakat umum suku Bugis khususnya di masyarakat Bugis Sadong Jaya.[57]

Tradisi uang belanja (dui menre) pada masyarakat Bugis Bone ini dipercaya mampu menaikkan status sosial seseorang yang tergantung dari berapa jumlah uang belanja (dui menre) yang akan diberikan. Seperti pada masyarakat golongan menengah ke bawah yang dengan cepat bisa mendapatkan status sosial tinggi hanya akibat tingginya uang belanja (dui menre) yang diajukan oleh mempelai laki-laki. Di samping dari status sosial, indikator besar kecilnya uang belanja (dui menre) bisa dilihat dari kemewahan pesta pernikahan. Hal ini kemudian menjadi masalah dimana hampir semua masyarakat ingin menikahkan anaknya dengan jumlah uang belanja (dui menre) yang tinggi untuk kepentingan derajat sosial di tengah masyarakat.

Idealnya, perkawinan orang Bugis harus terjadi antar kalangan yang berstatus sosial sama, yaitu dari garis keturunan dan status yang sebanding. Akan tetapi perkawinan orang bugis terdapat semacam norma kesepakatan dengan pemberian sanksi atas pernikahan seorang lelaki dengan perempuan yang berstatus lebih rendah namun apabila perempuan yang berada pada status lebih rendah status sosialnya akan naik jika uang belanja (dui menre) jumlahnya sangat besar karena besar kecilnya uang belanja adalah sebuah penentu status sosial seseorang.[58]

---

[57]Hukum Muhammad Hasim Kamli. Principles of Islamic jurisprudence Malaysia: pelanduk publication, 1989.

[58]Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, Metode Penelitian Survei Jakarta: LP3ES,1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam masyarakat Bugis, upacara perkawinan tersebut merupakan suatu bentuk kegiatan tertentu dari upacara tersebut, harus diselenggarakan dalam upacara yang bersifat trasedental. Dalam tulisan ini, penulis akan membahas mengenai tradisi perkawinan di kalangan masyarakat Bugis Bone yang mengenal tradsi uang belanja (dui menre) yang pembahasannya lebih mengarah kepada status sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id